

## BAB II

### KONSEP HOAX SECARA UMUM

#### A. Pengertian Hoax

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, hoax memiliki beberapa pengertian. Hoax dapat diartikan: pertama kata yang berarti ketidak benaran suatu informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *“Deliberately fabricated falsehood matedo masquerade as truth”*.<sup>1</sup>

Hoax dalam bahasa Inggris *“deceive somebody with a hoax”* (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong), juga berarti berita bohong, senda gurau dan olok-olok. Dipahami juga dengan *“to deceive someone by making Them believe so-mething which has been maliciously or-mis-chievously fabricated”* (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsu kan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, hoax diartikan sebagai *“trick played on somebody for a joke”* (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau *“anything deliberately intended to deceive or trick”* (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).<sup>2</sup>

Adapun istilah dalam bahasa Indonesia, hoax merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong”, di dalam

---

<sup>1</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur’an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), h. 21.

<sup>2</sup> Luthfi Maulana “Kisab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2 (Desember 2017), h. 211.

penggunaannya, Hoax berarti berita/informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.<sup>3</sup>

Hoax dianggap sangat berbahaya karena menyebarkan informasi yang menyesatkan. Pemberian informasi bertujuan hanya untuk menipu dan merekayasa pembaca atau pendengar untuk dapat mempercayai sebuah berita. Sementara, pembuat berita mengetahui bahwa berita tersebut adalah kebohongan atau berita palsu. Akibatnya, pembaca kadang hanya menerima dan membenarkan berita hoax walaupun terkadang tidak masuk akal.<sup>4</sup>

Kata hoax juga dilansir dari kata *hocus* yang berarti mengelabui, dan kata ini juga dianggap mirip dengan kata yang dipakai sebuah mantra dalam pertunjukan sulap, yang mana dibalik permainan sulap tersebut adalah tipu-tipuan yang direncanakan. Hingga dari generasi sampai generasi saat ini, kata hoax berkaitan dengan adanya sebuah penyebaran berita/informasi palsu yang membua kebohongan dalam masyarakat baik itu langsung maupun tidak langsung.

Versi asal kata hoax salah satunya ditelusuri secara serius oleh Museum of Hoaxes yang berpusat di San Diego, California, Amerika. Sebuah lembaga yang memperhatikan mengidentifikasi, mengumpulkan,

---

<sup>3</sup> Muh Sadiq Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, “*Wawasan al- Quran Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik*”. Artikel Jurusan Study al-Quran UIN Alaudin Makassar, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2018, h. 45-46.

<sup>4</sup> Ilham Syaifullah, “Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Heurmenetika”. (Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 21-22.

dan mengategorikan hoax, baik sejarah, cerita, foto, dan klaim-klaim lainnya dari zaman ke zaman diberbagai negara.<sup>5</sup>

Berita hoax dalam level nasional, berakibat adanya disintegrasikan atau perpecahan baik sosial, politik, suku, agama, dan ras. Pemaparan yang disampaikan oleh Mastel bahwa hoax yang sering diterima adalah bidang sosial politik mencapai 91 kasus (80%), hoax sara diurutan berikutnya 88 kasus (60%), isu kesehatan 41 kasus (20%), makanan dan minuman (32,60%), penipuan keuangan (24,50%), IPTEK (23,70%), berita duka (18,80%), candaan (17,60%), bencana alam (10,30%), lalu lintas (4%) (Pakpahan, 2017). Jadi, hoax membentuk berita bohong diberagam bidang untuk tujuan perpecahan masyarakat.<sup>6</sup>

## **B. Istilah HOAX dalam al-Qur'an**

Hoax ini adalah sebuah term yang istilah lafadznya tidak ada di al-Qur'an, tetapi hoax adalah istilah yang ada di luar al-Qur'an. Kalaupun ada di *Tafsir Maudhu'i*, termasuk *Tafsir Maudhu'i* konseptual (konsep). Tafsir maudhu'i konseptual (konsep) adalah sebuah tafsir tematik yang tema tersebut tidak ada di al-Qur'an, tetapi ada di masyarakat.

Istilah semakna hoax dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang ditemukan. Berapa istilah tersebut adalah *ifk*. Kata ini memiliki kesamaan makna hoax sebagai fakta sosial dimasyarakat *modern* saat ini.

---

<sup>5</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), h. 23-24.

<sup>6</sup> Danu Aris Setiyanto, "Hoax; Teks dan Konteks dalam al-Qur'an". Artikel Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, vol. 01, 2019, h. 3.

Kata-kata tersebut sangat banyak (baik kalimat aslinya maupun turunannya) terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Salah satu contoh penjelasan hoax terdapat dalam kata *ifk*. Istilah *ifk* (kata bentuk) dalam al-Qur'an disebutkan 22 kali, delapan kali diantaranya disebut dalam bentuk *ifk*. Beberapa ayat tersebut diantaranya terdapat dalam QS. an-Nur: 11-12, al-Furqan: 4, QS. Saba: 43, QS. al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. al-Ankabut: 17, QS. as-Shafat: 86 dan 151. Ada beberapa perbedaan penggunaan kata bentuk *ifk* dan dengan kata yang sama asal dengan *ifk* menurut Idna A. Idris, berimplikasi pada perbedaan makna. Penggunaan *ifk* secara asli merujuk pada pembawa dusta atau kebohongan yaitu kaum muslimin yang berpaling dari kebenaran atau melakukan dusta. Sedangkan penggunaan kata turunan *ifk* lebih cenderung ditekankan bahwa pelaku perkataan bohong adalah orang-orang kafir.<sup>7</sup>

Kata *ifk* berasal dari kata *afika* yang pada mulanya berarti “memalingkan” atau “membalikkan sesuatu”. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *al-Mu'tafikat*. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.<sup>8</sup>

Selanjutnya kata hoax dalam al-Quran diidentikkan dengan kata *kazaba* (كذب), dalam Ensiklopedia al-Quran: kajian al-Quran dijelaskan

---

<sup>7</sup> Ibid., h. 4-5.

<sup>8</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Quran atas Berita HOAX*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), h. 49.

bahwa kata (كذب) dengan berbagai bentuknya terulang hingga 266 kali. Dari sekian pengulangan tersebut dapat dibedakan maknanya dengan berbagai bentuk yaitu dari sisi pelaku kebohongan, hal-hal yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang berdusta, dan berdasarkan objek yang diingkari atau yang didustakan.

Pelaku kebohongan atau dusta dalam al-Quran terdiri dari 3 golongan, yaitu orang kafir, munafik, dan sesat. Menurut al-Quran, hal-hal yang dilakukan oleh orang yang berusta, yaitu berdusta kepada Allah swt (QS al-Mukminun: 90), bersumpah bohong yang bertujuan memecah belah orang mukmin (QS at-Taubah: 107), mengadakan kebohongan dan tidak beriman kepada ayat-ayat Allah swt (QS an-Nahl: 105 dan QS an-Nur: 13), mendengarkan ajakan syetan (QS asy-Syuara': 223), mengajak berbuat kebohongan dan mengikuti mereka (QS al-Ankabut: 12), berbuat syirik dan mengatakan Allah memiliki anak (QS as-Shafat: 152), tidak menepati janji (QS Hasyr: 8) dan orang yang berjuang apabila ada yang menyenangkan dan menolak perjuangan yang menyusahkan (QS at-Taubah: 42).

Jadi al-Qur'an menjelaskan karakteristik orang-orang berdusta atau penebar hoax, sedangkan kata *kazaba* (كذب) dengan segala bentuknya di dalam al-Qur'an sebanyak 165 kali. Beberapa hal objek dari kata *kazaba* adalah ayat-ayat Allah swt (QS al-An'am: 21), siksa Tuhan (QS Sajdah: 20), rasul-rasul Allah (QS Qaf: 14), pejumpaan dengan Allah (QS al-Lail: 9),

ajaran agama (QS al-ma'un: 1), kebenaran metafisik (QS yunus:39), kitab-kitab suci (QS Ghafir: 70), dan hari kebangkitan (QS al-Furqan: 11).<sup>9</sup>

Selanjutnya, istilah hoax dalam al-Qur'an juga identik dengan kata fitnah (فتنة). Kata fitnah dalam segala bentuknya disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat. M. Quraish Shihab dalam Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata mengartikan beberapa kata fitnah diantaranya adalah orang-orang yang enggan bertobat dari tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslimin (QS al-Buruj: 10), membakar secara mutlak (QS. al-Baqarah: 191), "siksaan" atau "hukuman" (QS al-Anfal: 25).<sup>10</sup>

Istilah hoax di dalam al-Quran juga identik dengan kata *khuda'* (خدع). Kata *khuda'* dapat diartikan memalingkan orang lain dari apa yang ada dihadapannya dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya. Pengertian *khuda'* dalam tafsir *al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka adalah dengan mulut yang manis, berlagk seperti orang yang jujur, berpurrapura beriman, fasih dalam berkata-kata, dihias dengan Firman Tuhan, sabda rasul supaya dia bersungguh-sungguh. Sementara dalam al-Qur'an dan tafsirnya versi Kementrian Agama kata *khuda'* (خدع) adalah menipu. Konteks kata tersebut fokus pada orang munafik yang menipu Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin dengan memperlihatkan iman, kasih sayang, dan menyembunyikan permusuhan batin. Mereka bergaul dengan kaum

---

<sup>9</sup> Danu Aris Setiyanto, "Hoax; Teks dan Konteks...", h. 5-6

<sup>10</sup> Ibid

Muslimin untuk memata-matai, menyebarkan permusuhan dan fitnah untuk melemahkan barisan kaum Muslimin.

Selanjutnya adalah istilah *buhtan* (بُهْتَان). Kata *buhtan* (بُهْتَان) di sebutkan enam kali dalam al-Qur'an yaitu dalam QS an-Nur :16, QS al-Mumtahanah: 12. QS an-Nisa: 20, 112, 156, dan QS al-Ahzab: 58. Selain itu ada juga dalam *fi'il madi* satu kali dalam surat al-Baqarah: 258 dan dalam *fi'il mudari* juga satu kali dalam QS al-Anbiya: 40. Kata hoax juga identik dengan kata *iftarah* (اِفْتَرَاهُ) dalam al-Quran. Beberapa makna kata tersebut adalah memootong dengan tujuan merusak, kebohongan, syirik, dan dzalim. Beberapa ayat yang menggunakan istilah ini adalah QS Sajdah: 3, dan QS al-An'am: 144.

Sedangkan kata yang sepadan dengan hoax dalam al-Quran yang terakhir adalah *garur* (غُرُور). Kata *garur* (غُرُور) dengan segala bentuknya disebutkan sebanyak 27 kali, 15 kali diantaranya dalam bentuk kata kerja baik *madi* maupun *mudari*, dan 12 kali dalam bentuk kata berbeda. Kata *garur* beberapa kali disebutkan dalam al-Qur'an dengan subjek yang berbeda-beda. Pelaku *garur* dalam al-Quran adalah orang-orang munafik (QS al-Anfal: 49), orang-orang kafir (QS al-Anfal: 70 dan 130, QS Ghafir: 4, QS al-Jatsiyah: 35, QS al-Mulk), setan (QS an-Nisa: 120. QS al-An'am: 112, QS al-A'raf: 22, QS al-Isra': 64, QS Luqman: 33, QS Fathir: 5), orang dzalim (QS Fathir: 40), dan orang Yahudi (QS al-Imran: 24).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 7-8.

### C. Ciri-ciri Hoax

Untuk mengenai hoax, masyarakat perlu terus diedukasi untuk bisa mengidentifikasi secara sadar perihal berita sesat alias hoax yang kini masih tersebar luas di dunia maya maupun elektronik dengan ciri-ciri sebagai berikut.<sup>12</sup>

1. Ketika hoax disebar, berita itu dapat mengaibatkan kecemasan, permusuhan, dan kebencian pada masyarakat yang terpapar. “masyarakat yang terpancing hoax biasanya akan terpancing perdebatkan. Jika sudah berdebat, mereka akan saling benci dan bermusuhan.
2. Kemudian adanya ketidakjelasan sumber berita. “jika diperhatikan, HOAX di media sosial biasanya berasal dari pemberitaan yang tidak atau sulit terverifikasi”.
3. Isi pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.<sup>13</sup>
4. Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain (karena editan). Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.

---

<sup>12</sup> Yosep Adi Prasetyo, Berita Dewan Pers “etika”, edisi agustus 2017.

<sup>13</sup> Ibid., h. 2.



#### **D. Dampak yang Ditimbulkan Hoax**

Dalam kondisi masyarakat yang masih saja mudah mempercayai suatu informasi tanpa melakukan *crosscheck* terlebih dahulu, menyebabkan penyebaran hoax memiliki potensi bahaya tersendiri akan terciptanya konflik sosial dan menyebabkan ancaman sosial. Hal ini diperparah dengan rendahnya modal sosial (*social capital*) masyarakat Indonesia yang ditandai dengan rendahnya tingkat kepercayaan (*trust*). Rendahnya modal sosial ini menyebabkan masyarakat begitu mudah saling menaruh curiga satu sama lain.

Mengacu kepada fenomena sosial perilaku penyebaran berita hoax dalam al-Quran, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, setidaknya ada beberapa dampak yang mungkin ditimbulkan dari penyebaran berita hoax tersebut, yakni:

1. Dampak secara personal bagi korban hoax, seperti Nabi Adam dan istrinya yang dikeluarkan dari kenikmatan lantaran percaya pada berita hoax tersebut. Aisyah r.a yang mendapatkan beban moral psikis atau sanksi sosial atas isu atau berita bohong yang menimpa dirinya.
2. Hampir terjadi perang saudara atau kezaliman penguasa atas rakyat kecil, lantaran adanya hoax. Seperti pada kisah Wallim bin Uqbaah yang membuat berita hoax tentang keadaan suatu masyarakat kecil (Bani Musthaliq) bahwa ia akan diserang atau ada upaya masyarakat kecil ini ingin melakukan pemberontakan (karena tidak membayar

zakat dan lebih parahnya lagi akan membunuhnya) dan disampaikan penguasa/pemimpin yakni Nabi Muhammad saw.

3. Bagi publik, adanya upaya melemahkan kineja atau pergerakan suatu kelompok, seperti yang terjadi pada Nabi Musa oleh raja Fir'aun dan Nabi Muhammad saw. Oleh pemuka (publik figur) kafir Makkah juga munafik Madinah. Karena tendensi "non pribumi" jadi seakan ada kekhawatiran ingin dilengserkan atau dijajah, maka berita hoax pun tercipta oleh penguasa maupun para pemangku kepentingan serta hanya sedikit masyarakat yang turut ikut ambil bagian.
4. Dampak Agama, bahwa sudah jelas Allah swt melarang adanya sesuatu yang buruk yang dilakukan hambanya, bahwa sesungguhnya Allah swt melarang sesuatu yang buruk bagi hambaNya, karena hal tersebut akan berdampak buruk pula.<sup>14</sup>

Semakin merebaknya berita-berita yang beredar yang telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, yang merugikan dan meresahkan masyarakat karena berita tersebut berisi kebohongan dan fitnah, memecah belah publik baik mengatas namakan kepentingan politik maupun organisasi, mempengaruhi opini publik dan menjadi profokator untuk memundurkan masyarakat, berita-berita yang sengaja dibuat untuk kepentingan salah satu pihak, sehingga mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam, sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat,

---

<sup>14</sup> Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), h. 142.

sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati.<sup>15</sup>

Seorang mukmin hendaklah menghadapi dengan mekanisme praktis yang bersumber dari prinsip persaudaraan antara kaum mukminin dengan harapan mendapat rahmat dan keridhoan Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Luthfi Maulana, “Kisab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2 (Desember 2017), h. 213.

<sup>16</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 1 2004. Hlm. 408.